BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan social yang utuh dan bukan hanya tidak ada penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi – fungsinya serta proses – prosesnya (WHO, 2018). Kesehatan reproduksi dikalangan remaja khususnya remaja wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit – penyakit infeksi organ wanita adalah trikomoniasis, vaginosis bacterial, kandidiasis vulvovaginitis, gonore, klamida, sifilis, dan ulkus mote. (Wijayanti, 2017).

Gejala infeksi menular seksual mempunyai dampak yang mendalam pada kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Lebih dari 1 juta gejala infeksi menular seksual diperoleh setiap hari. Setiap tahun, diperkirakan ada 357 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 gejala infeksi menular seksual: Chlamydia (313 juta), gonorrhea (28 juta), sifilis (3,5 juta) dan trichomoniasis (143 juta). (WHO, 2018). Salah satu tanda gejala penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan.

Keputihan disebut dengan istilah *leukorea* atau *flour albus*. Keputihan yaitu cairan putih yang keluar dari liang senggama. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan yang terjadi pada masa sebelum menstruasi termasuk keputihan fisiologis karena pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang bekerja pada saat menstruasi. Pada proses poliferasi ovarium memproduksi hormon estrogen yang dapat menyebabkan pengeluaran secret

yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis. Gejala keputihan normal dengan karakteristik yaitu, tidak berbau, jernih, tidak gatal dan tidak perih (Manuaba, 2009).

Sekitar 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kejadian keputihan pada remaja putri di Indonesia (Kusmiran, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan, bahwa total kasus IMS disertai gejala keputihan pada tahun 2018 wanita dengan usia diatas 15 tahun sebanyak 12.400 orang. Data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar menunjukkan, bahwa total kasus IMS disertai gejala keputihan pada tahun 2017 wanita dengan usia diatas 15 tahun sebanyak 1.792 orang, tahun 2018 wanita dengan usia diatas 15 tahun sebanyak 1.139 orang. Menurut catatan kunjungan ke Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2017, jumlah kunjungan pasien yang mengalami IMS sebanyak 881 orang, disertai gejala keputihan sebanyak 415 orang, tahun 2018 jumlah kunjungan pasien yang mengalami IMS sebanyak 1027, disertai gejala keputihan sebanyak 294 orang.

Menurut Marhaeni (2016) faktor – faktor yang dapat memicu keputihan abnormal adalah kelelahan fisik yang diakibatkan oleh banyaknya aktivitas fisik yang tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup, ketegangan psikis dan kebersihan diri terutama kebersihan alat genetalia. Mahasiswa memiliki beragam aktivitas dalam kesehariannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Aktivitas tersebut dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun ketegangan psikis.

Organ reproduksi wanita berhubungan langsung dengan dunia luar melalui liang senggama, rongga ruang rahim, saluran telur atau tuba fallopi yang bermuara di dalam perut yang menyebabkan wanita rentan dengan gangguan reproduksi. Hubungan langsung ini mengakibatkan infeksi pada bagian luar, berkelanjutan dapat berjalan menuju ruang perut dalam bentuk infeksi selaput dinding perut atau peritonitis (Manuaba, 2009).

Kelelahan fisik yang diakibatkan oleh aktivitas fisik merupakan peningkatan pengeluaran energi yang dialami oleh seseorang akibat terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik. Pengeluaran energi yang meningkat menekan sekresi hormon estrogen. Sekresi hormon estrogen yang menurun menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Bakteri, jamur dan parasit mudah berkembang di daerah vagina diakibatkan asam laktat yang dihasilkan dalam jumlah yang sedikit (Marhaeni, 2016).

Keputihan fisiologis dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas (Kasdu, 2008).

Bila wanita tidak menjaga kebersihan pada organ genetalianya akan mengakibatkan terjadinya infeksi oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina sehingga terjadi keputihan yang berlanjut ke tahap lebih parah dan berisiko untuk terjadinya kasus Infeksi Menular Seksual (IMS), bagi wanita yang akan menikah

hal ini begitu buruk karena menjadi penular kepada suaminya yang sebagai pasangan seksual (BKKBN, 2012).

Program pemerintah dalam menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja adalah dengan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja, dimana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini. Salah satu program pemerintah PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) mempunyai program remaja yaitu KISARA (Kita Sayang Remaja) dengan tujuan meningkatkan partisipasi remaja dan pemberdayaan remaja untuk terlibat bersama menghadapi berbagai problema remaja seperti permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas seperti meningkatnya angka hubungan seks pranikah yang tidak aman, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV-AIDS hingga penyalahgunaan narkoba.

Menurut hasil penelitian Wijayanti (2017) mengenai hubungan tingkat aktivitas fisik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA N 2 Ngaglik Sleman menunjukan bahwa responden yang memiliki aktivitas berat sebanyak 48,3% mengalami keputihan patologis, sedangkan responden yang memiliki aktivitas sedang dan ringan sebagian besar (81,2%) mengalami keputihan fisiologis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 48 orang remaja wanita di Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Keperawatan di dapatkan 97,9% pernah

mengalami keputihan, 47,9% mengalami keputihan akibat aktivitas dan 75% pernah mengalami keputihan di luar masa 1 minggu sebelum dan setelah masa menstruasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan aktivitas fisik mahasiswi keperawatan dengan keluhan keputihan di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan aktivitas fisik mahasiswi keperawatan dengan keluhan keputihan di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik mahasiswi keperawatan dengan keluhan keputihan di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi tingkat aktivitas fisik mahasiswi keperawatan di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar
b. Mengidentifikasi keluhan keputihan mahasiswi keperawatan di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar
c. Menganalisa hubungan aktivitas fisik mahasiswi keperawatan dengan keluhan keputihan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang aktivitas fisik dan keputihan pada mahasiswi. Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan dasar dan sumber untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan informasi mengenai hubungan aktivitas fisik dengan keluhan keputihan yang dirasakan oleh mahasiswi.